

Peran LPNS Dalam Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen

Moh. Abdullah

IAI Miftahul Ulum Pamekasan
E-mail: aabsaen661@gmail.com

Achmad Komaruddin

IAI Miftahul Ulum Pamekasan
E-mail: achqomaruddin79@gmail.com

Abstrak

Evaluation of learning / education (education evaluation = al-Taqdir al-Tarbawiy) is one of the important components in Madrasah Diniyah, to evaluate the process of teaching and learning activities (KBM). One of the objectives rather than the existence of LPNS as a specialized institution as an evaluator of the results of teaching and learning activities in the Madrasah Diniyah Madrasah Islamic Boarding School Miftahul Ulum Panyeppeen. The Center Hotel The existence of LPNS as an independent institution is tasked with carrying out duties as an assessment of student learning outcomes, has a vital role to improve the quality of madrasah diniyah Islamic Boarding School Miftahul Ulum Panyeppeen.

Keyword : Learning evaluation, Madrasah Diniyah, Quality Of Education

Abstrak

Evaluasi pembelajaran / pendidikan (Evaluasi pendidikan = al-Taqdir al-Tarbawiy) adalah salah satu komponen penting di lingkungan Madrasah Diniyah, untuk mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Salah satu tujuan selain keberadaan LPNS sebagai lembaga khusus yang mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar di lingkungan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen. Fungsi keberadaan LPNS sebagai lembaga independen yang mengevaluasi hasil pembelajaran santri, adalah peran yang sangat menentukan untuk memperbaiki kualitas Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen.

Kata kunci : Evaluasi, Madrasah Diniyah, Mutu Pendidikan

Pendahuluan

Salah satu program yang digalakkan oleh pondok pesantren miftahul ulum panyeppeen adalah peningkatan mutu pendidikan diniyah, sehingga pengurus

yayasan bagian bidang pendidikan dan kepesantrenan memberi intruksi khusus kepada kepada bidang pendidikan agama agar kualitas dan mutu pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan. Dan hal ini selaras dengan peningkatan mutu pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.¹ Madrasah diniyah di pondok pesantren miftahul ulum panyepren, salah satu pendidikan prioritas wajib diikuti oleh semua santri.² Madrasah diniyah menjadi tujuan utama para santri mondok, pendidikan lainnya seperti SMP SMK SMA dll hanya sebagai penunjang dan pelengkap tidak menjadi prioritas seperti madrasah diniyah. Lulus dari madrasah diniyah merupakan salah satu syarat bisa melaksanakan tugas wajib mengajar, sehingga tidak boleh tidak madrasah diniyah dituntut agar betul-betul bermutu dan berkualitas.

Salah satu upaya meningkatkan mutu madrasah diniyah adalah dibentuknya Lembaga Pembuat Naskah Soal, sebagai wadah untuk mengevaluasi hasil belajar santri di madrasah, sehingga diharapkan dengan adanya LPNS penilaian, atau evaluasi madrasah diniyah betul-betul objektif dan tepat sasaran. Sehingga berimplikasi kepada peningkatan mutu pendidikan diniyah, karena semakin bagus penilaiannya, dan menggunakan prosedur yang tepat akan menyebabkan hasil yang object sehingga dengan sendirinya akan menyebabkan mutu pendidikan tambah bermutu. Untuk menilai keefektifan program pembelajaran terhadap mutu pendidikan yang telah dijalankan, perlu dilakukan evaluasi terhadap program dalam waktu yang ditentukan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Arifin, bahwa evaluasi pada hakikatnya adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan criteria dalam membuat keputusan.³

Pengertian Madrasah Diniyah dan Ruang Lingkupnya

Madrasah adalah kata dalam bahasa Arab yang berasal dari *fi'il madi* "darasa" yang berarti "tempat belajar" atau "tempat memberikan pembelajaran". Dalam bahasa Indonesia madrasah berarti sekolah. Kenyataannya, madrasah

¹ E, Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menyukkseskan MBS dan KBK* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), 31.

² Buku Pedoman Pesantren, 13

³ Zaial Arifin, 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 5.

berasal dari bahasa Arab dan diserap dalam bahasa Indonesia dalam bentuk aslinya yaitu madrasah. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memahami madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan agama dan keagamaan.⁴ Kata “*madrasah*” adalah isim makan dari kata *darasa-yudarisu-darasan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti ; terhapus hilang bekasnya , menghapus, menjadikan usung, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka *madrasah* berarti merupakan tempat untuk mencerdaskan para peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, seraf melatih keterampilan mereka dengan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seorang akan cepat usung selaras dengan percepatan kemajuan ipteks dan perkembangan zaman, sehingga madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk mengembangkan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berkelanjutan , agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.⁵

Madrasah diniyah sejarah lahirnya tidak jauh berbeda dengan sejarah berdirinya pondok pesantren, karena pada dasarnya madrasah diniyah berkembang dari bentuknya sederhana, yaitu pengajian langgar-langgar dan surau-surau , dari bentuknya yang sederhana kemudian lahirlah pondok pesantren. Persinggungan dengan system madrasah, model pendidikan Islam mengenal pola pendidikan madrasah. Madrasah pada mulanya hanya mengajarkan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagaimana di madrasah diberikan mata pelajaran umum dan sebagian lainnya menghususkan diri hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.⁶

Cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan keberadaaan masjid, pesantren, Surau (langgar) dan madrasah. Seiring dengan perkembangan zaman, maka fungsi dari lembaga-lembaga tersebut mengalami pergeseran. Mungkin hanya pesantren dan madrasah saja yang sampai hari ini eksistensinya masih berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Membincang tentang madrasah dalam konteks Keindonesiaan adalah lembaga pendidikan Islam yang

⁴ Magdalena, ” Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliyah Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 14, No. 1, (Juni,2013), 64.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 186.

⁶ Departemen Agama, *Pedoman*

lahir dari kebutuhan masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat.⁷ Keberadaan Madrasah diniyah dilatarbelakangi adanya keinginan dari masyarakat Islam untuk belajar secara seimbang antara ilmu agama dan ilmu Pengetahuan umum. Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, eksistensinya bermula pada abad ke-20. Dalam lintasan sejarah, eksistensi madrasah tidak lepas karena adanya semangat pembaharuan pendidikan yang dipengaruhi oleh Islam di Timur tengah dan merupakan respon terhadap kebijakan pendidikan dari pemerintahan Hindia Belanda yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem persekolahan terlebih dahulu.⁸

Penilaian merupakan proses penentuan informasi yang dilakukan serta penggunaan informasi tersebut untuk melakukan pertimbangan sebelum keputusan. Suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan tes dan *non tes*. Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Asesmen adalah proses mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi itu.⁹

Hakikat Evaluasi dan Prinsip-Prinsip Umum Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Ketika pembelajaran diartikan sebagai aktivitas pencarian dan transformasi pengetahuan yang bertujuan terjadi perubahan dalam diri peserta didik dalam pengetahuan dan perilaku, evaluasi diartikan sebagai komponen untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku peserta didik. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dan pendidikan dapat diketahui karena ada evaluasi. Istilah evaluasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *Evaluation*, akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Evaluasi dalam bahasa

⁷ nuriyatun nizah, *Dinamika maDrasah Diniyah: suatu Tinjauan historis*, Vol. 11, No. 1, Februari 2016

⁸ Ibd, 182

⁹ (Blaustein, D. et.al ,1999)

Arab ditunjuk dengan *al-taqyim*, *al-taqwim* dan *al—ikhtibar* yang derivasinya berupa nilai, *al-qimah* atau *al-taqdir*.¹⁰

Sebagian pakar membedakan esensi evaluasi dalam proses pembelajaran menjadi dua makna, yaitu: (1) pengukuran (*measurement*), membandingkan sesuatu dengan satu ukuran; penilaiannya bersifat kuantitatif (*quantitative description of pupils*) dan (2) penilaian (*appraisal*) mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk; penilaiannya bersifat kualitatif (*qualitative description of pupils*).¹¹ Sehingga dapat dipahami bahwa ketika para guru mengadakan evaluasi, dalam hal ini LPNS ketika mengadakan evaluasi, dengan cara membandingkan hasil pelajaran selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan kelender pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi berintikan dua hal, yaitu proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan. Ini berarti evaluasi dilakukan dalam rangka mengerahui tingkat keberhasilan serodang pendidik dalam menyampaikan materi, menerapkan metode dan media, dan pemenuhan fasilitas pembelajaran. Di samping itu, evaluasi juga dapat mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, sikap dan kepribadian peserta didik.¹² Sehingga peran LPNS sebagai evaluator adalah untuk mengukur tingkat ketercapai peserta didik didalam menyerap materi ajar yang telah diajarkan kepada peserta didik selama satu tahun dengan dibagi menjadi tiga kali evaluasi.

Sedangkan dimensi tujuan lain evaluasi dalam dunia pendidikan dapat dikategorikan menjadi empat macam. *Pertama*, memberi umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan revisi program dan remedial program bagi peserta didik. *Kedua*, menentukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing peserta didik, antara lain, diperlukan untuk memberikan laporan kepada orang tua peserta didik, penetapan kenaikan kelas, penentuan lulus atau tidak peserta didik. *Ketiga*, menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat, misalnya dalam penentuan jurusan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan atau karakteristik lain yang dimiliki peserta didik. *Keempat*, mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan-

¹⁰ Muhammad ‘Ali al-Khuli, *Dictionary of Education : English-Arabic* (Beirut : Dar al-‘Ilm li al-Malayyin, 1981), 165..

¹¹ NE. Grounlund, *Measurement dan Evaluuation in Teaching* (New York : Macmilan Publishing Co. Inc, 1976), 6.

¹² M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung, Rosda Karya : 2019), 318.

kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.¹³

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum sebagai berikut :¹⁴

- 1) Kontinuitasi
Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insedential karena pembelajaran itu sendiri adalah proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja, tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.
- 2) Komprehensif
Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotorik. Begitu juga dengan objek evaluasi-evaluasi lainnya.
- 3) Adil dan Objektif
Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Meskipun demikian, kewajiban manusia adalah harus berikhtiar. Semua peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu” Guru dalam hal ini LPNS hendaknya bertindak objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data- dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.
- 4) Kooperatif
Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini

¹³ M. Karman, 338

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Rosdakarya 2009), 31.

dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5) Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal..

Dari prinsip-prinsip umum di atas semuanya sudah dilakukan oleh LPNS didalam melaksanakan tugasnya sebagai evaluator, sehingga tingkat keobjektifan sangat tinggi. Ditambah dengan direncanakan sedemikian rupa, dari abilitas yang hendak dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian. Sehingga lembaga pembuat naskah soal (LPNS) sudah memenuhi standat sebagai lembaga independen yang khusus mengevaluasi hasil belajar dilingkungan madrasah diniyah miftahul ulum panyeppen. Sehingga dengan adanya LPNS ini dengan sendirinya ada dampak didalam meningkatk kualitas, serta mutu pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren miftahul ulum panyeppen palengaan pamekasan..

Peran LPNS Terhadap peningkatan Mutu Pendidikan.

Didalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan memenuhi lima unsure yang saling berkaitan secara berkelanjutan, tujuan, materi, metode, dan evaluasi.¹⁵ Untuk pertama tujuan merupakan target yang hendak dicapai setelah peserta didik menyelesaikan proses pembelajara, salah satu agar tujuan bisa dicapai adanya tolak ukur pengukuran yang biasa disebut dengan evaluasi. Lembaga pembuat naskas soal merupakan salah satu lembaga dibawah garis kordinasi pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren miftahul ulum panyeppen. Keberadaanya diberi tugas khusus oleh kepada bidang pendidikan untuk membuat soal serta mengadakan evaluasi penilaian hasil belajar santri (siswa) disetiap waktu yang telah ditentukan dalam kelender pendidikan madrasah diniyah. Dalam satu tahun tiga kali mengadakan tiga evaluasi dengan diberi nama kwartal.

LPNS sebagai lembaga independen mempunyai peran vital didalam mengevaluasi hasil kegiatan belajar mengajar di lingkungan madrasah diniyah. LPNS secara komprehensif menjadi wadah proses penilaian, dengan cara diberi tugas khusus mengevaluasi secara langsung dengan cara membuat soal, kemudian mengadakan ujian, serta mengoreksi dan menginput hasil ujian yang

¹⁵ Ibid, 173.

dilaksanakan. Tes yang dilaksanakan oleh LPNS menitikberatkan kepada tes tulis, dengan cara membuat soal, sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Pihak LPNS membuat soal dan meminta peserta didik untuk menjawabnya. Tes tulis atau sering disebut *paper and pencil test* adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tulis ini bersifat non formal hanya berlaku untuk tujuan tertentu dan lingkungan terbatas yang diselenggarakan langsung oleh pihak pelaksana.¹⁶ Dan ada dua pelajuran yang menggunakan tes lisan yakni menghafal dan baca kitab kuning. Tes Lisan tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata kata sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah tim penanya.

Sebagai lembaga yang fokus sebagai penilai hasil belajar di lingkungan madrasah diniyah, sehingga berimplikasi kepada meningkatnya mutu pendidikan, di lingkungan madrasah diniyah. Hal ini sesuai dengan capaian peningkatan kualitas daya serap siswa didalam menangkap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya di kelas. Hal ini bisa juga dilihat dilapangan tingkat keseriusan para santri di dalam belajar matematika sangat tinggi sekali dibanding dengan sebelum dibentuknya lembaga pembuatan naskah soal oleh kepala bidang diniyah. LPNS merupakan salah satu lembaga khusus untuk menilai hasil belajar santri didalam menyerap pembelajaran, dengan cara mengadakan penilaian setiap tiga bulan sekali. LPNS menghasilkan penilaian objektif didalam menilai dengan cara menyodorkan soal, penilaian yang dilakukan lebih dekat kepada soal tes. Dengan bobot soal sesuai juknis yang telah ditentukan.

LPNS sebagai lembaga pembuat soal, kemudian pelaksana sekaligus pengoreksi hasil ujian santri, membuat evaluasi penilaian berjalan objektif. Sehingga berimplikasi kepada peningkatan mutu pendidikan madrasah diniyah, serta mutu peserta didik. Dengan adanya LPNS berdampak kepada belajar siswa tambah semangat dan giat disetiap malamnya guna mempersiapkan hasil belajar sehingga berimplikasi peningkatan kualitas pendidikan dan para santri pada umumnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu tokoh pendidikan bahwa setiap penilaian yang objektif akan berdampak kepada hasil kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri, sehingga dengan sendirinya kualitas pendidikan akan lebih baik dan bermutu tinggi,

Untuk lebih kuatnya lagi adalah bisa dilihat ditingkat pencapaian hasil evaluasi, dari presentase tingkat ketuntasan pencapaian maksimum, bahwa didalam setiap ujian terus mengarah kepada inflasi perbaikan nilai capaian para

¹⁶ Zainal abiding, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Rosda Karya,2019), 124.

peserta setiap melaksanakan ujian. Sehingga hal ini menurut penuturan Ust. Ali Wahdi, S. Sos. I, semenjeka ada LPNS kegiatan santri belajar ada peningkatan, para santri serius mempersiapkan sebelum pelaksanaan sehingga dengan sendirinya pendidikan mengalami peningkatan mutu dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan evaluasi, bahwa hasil evaluasi dapat digunakan untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.¹⁷

Dengan adanya evaluasi seperti yang dilakukan oleh LPNS dapat digunakan untuk berbagai kegunaan, salah satunya adalah untuk, laporan pertanggung jawaban, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan promosi, untuk keperluan diagnosis, serta untuk keperluan untuk memprediksi masa depan peserta didik.¹⁸ Sehingga dengan adanya LPNS setidaknya untuk keperluan promosi pada akhir tahun pembelajaran, ada peserta didik yang naik kelas atau lulus. Hasil dari penilaian direkomendasikan kepada kepala bidang pendidikan diniyah untuk menjadi acuan pengambilan keputusan di akhir tahun pembelajaran, hal ini karena promosi hanya bisa dilaksanakan setelah dilakukan evaluasi. Karena LPNS juga berperan untuk bagian promosi untuk kenaikan kelas, maka criteria yang digunakan adalah criteria kenaikan kelas, yaitu aspek ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran yang telah di tetapkan dalam kurikulum. Peserta didik yang naik kelas adalah peserta didik yang sudah menguasai kompetensi pada kelas tertentu dan diprediksi mampu mengikuti program pendidikan pada kelas berikutnya.

Sesuai dengan prinsip yang telah diatur dalam SOP pendidikan madrasah diniyah pondok pesantren miftahul ulum panyepren, bahwa peserta didik dianggap naik jika nilai rata-ratanya setelah ikut tes LPNS mencapai 60. Hal ini sesuai dengan prinsip mutu pendidikan, maka kriteria peserta didik yang dinyatakan naik kelas atau lulus jika sampai target sesuai yang telah ditentukan. Ini. Tapi bagi peserta didik yang tidak naik setelah mengikuti tes LPNS, masih diberi kesempatan untuk mengikuti remidi, beberapa pelajaran pokok, dengan target nilai sesuai prinsip mutu pendidikan, baru jika setelah remidi tidak sampai target maksimal peserta didik dinyatakan tidak lulus.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi yang dilaksanakan oleh LPNS sebagai lembaga khusus evaluasi madrasah diniyah menitik tekankan kepada penilaian keberhasilan golongan tes sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok yang telah diajarkan selama triwulan. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau

¹⁷ Zainal Arifin, Evaluasi pembelajaran, (Bandung : Rosda karya, 2009), 114..

¹⁸ Ibid, 116

tarad keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu dari tes sumatif ini ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (*Rangking*) serta untuk ukuran mutu sekolah..¹⁹ Serta ada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh LPNS setelah ditetapkan sebagai lembaga yang bertugas evaluasi, program kerja LPNS sebagai mana berikut :

- a. Perekrutan pengurus LPNS yang kompeten dan ahli.
Dibutuhkan orang-orang khusus serta fokus tanpa dibebani tugas tugas lain-lain agar konsentrasi penuh didalam melaksanakan tugasnya, karena yang hendak dievaluasi terdiri dari tiga tingkatan, mulai Ula, Wustho dan Ulya. Serta mempunyai tugas membuat, mengetik, mencetak, mendistribotorkan, mengoreksi, meng input dan melaporkannya. Pengurus LPNS salah satu syaratntya adalah orang yang kompeten dan ahli didalam kitab kuning, agar ketika membuat soal tidak kerepotan dan tidak salah paham dengan paham peserta yang hendak dievaluasi.
- b. Penyusunan Program Kerja Penilaian.
Program penilaian perlu disusun serta terbukukan dengan rapi, Program penilaian sangat penting karena dapat digunakan sebagai pedoman kerja LPNS serta acuan kerja bagian pendidikan madrasah diniyah yang terkait dengan penilaian hasil belajar. Program berisi antara lain: tujuan penilaian, jenis, ruang lingkup, sasaran, perangkat, jadwal, pengelolaan/sistem informasi penilaian, laporan, pemanfaatan hasil penilaian, pembagian tugas, dan hal terkait lainnya. Sehingga kepala bidang pendidikan mempunyai acuan didalam memutuskan hal-hal yang berkaitan dengan penilaian.
- c. Sosialisai.
Semua santri, wali kelas, guru fan, wali santri hendaknya memahami dan mengerti secara integral sesuai dengan pedomana atau juknis penilaian yang telah disusun oleh LPNS. Maka penting dan wajib mengadakan sosialisasi kepada semuanya. Sosialisasi bisa dilakukan pada saat awal tahun pelajaran, misalnya: pada saat rapat pemberian jadwal pelajaran, bisa ketika forum-forum yang berkaitan dengan pendidikan atau mengadakan kegiatan khusus yang berkaitan dengan sosialisasi LPNS mengenai penilaian (evaluasi). Sehingga semuanya memahami dengan benar.
- d. Tim Tasheh Soal.
Tim tashes soal terdiri dari Ustadz-Ustaddz senior yang sudah sangat mumpuni di dalam kitab kuning, tugas tim tashesh soal adalah mengoreksi soal-soal yang telah dibuat LPNS, mengokreksi bahasa, susunan kalimat serta kesesuaian pembuatan soal dengan juknis mengenai pembuatan soal, hal ini

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Starategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) 107.

biasa dilaksanakan sebelum dicetak, dan sebelum pelaksanaan ujian berlangsung, sehingga bobot kualitas soal betul-betul tepat sasaran.

e. Perlengkapan sarana prasana

Sebagai lembaga yang khusus menangani evaluasi, dan bertujuan meningkatkan mutu pendidikan madrasah diniyah maka keberadaanya betul-betul sentralisir dan khusus. Maka dibutuhkan sarana prasana yang memadai meliputi perlengkapan seperti komputer dan lain sebagainya serta kantor yang memang betul-betul khusus sehingga para pengurus LPNS konsentrasi penuh tidak terganggu dengan masalah teknis lainnya.

Kesimpulan

Dari pemaparan semua di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Lembaga Pembuat Naskah Soal yang dibentuk oleh Kepala Bidang Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen, mempunyai peran signifikan didalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah diniyah miftahul ulum Panyeppeen, hal ini karena penilaian bersifat objektif sesuai dengan prinsip-prinsip umum evaluasi, serta keberadaanya memang betul betul fokus sehingga ada dampak kepada santri untuk serius didalam belajar sebelum mengikuti ujian berbeda dengan sebelum dibentuknya LPNS, sehingga dengan meliha indikator pencapaian nilai selama mengikuti ujian ada peningkata mutu pendidikan dilingkungan madrasah diniyah miftahul ulum panyeppeen.

Daftar Pustaka

Ali al-Khuli, Muhammad. 1981. *Dictionary of Education : English-Arabic*. Beirut : Dar al-'ilm li al-Malayyyin.

Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Djamarah , Syaiful Bahri. 2010. *Starategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Gronlund, NE. 11976. *Measurement dan Evaluation in Teaching*. New York : Macmilan Publishing Co. Inc.

Karman, M. 2019. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung, Rosda Karya

Magdalena, *Revitalisasi Madrasah Diniyah Awaliah Melalui Pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah*, Jurnal Tarbiyah : Vol. 14, No. 1, Juni, 2013.

Muhaimin. 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.

Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Menykseskan MBS dan KBK*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Nizah, nuriyatun. *Dinamika maDrasab Diniyah: suatu Tinjauan historis*, Vol. 11, No. 1, Februari 2016